

MENANAMKAN NILAI KARAKTER DAN NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN YANG MEMBUDAYAKAN

Nurmiati

Email: nurmiati@uniska-bjm.ac.id

Abstrak

Tujuan tulisan ini memberikan pemahaman tentang pentingnya penanaman karakter agar memahami bahwa karakter adalah identitas yang harus selalu dijaga dan dikembangkan sesuai dengan akar budaya dan tata nilai serta norma yang bertujuan menjaga generasi penerus bangsa. Kolaborasi berbagai pihak dalam menanamkan nilai moral dan karakter melalui peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting sehingga proses belajar akan dapat membawa pada perubahan kearah yang lebih baik dalam mengembangkan potensi generasi muda kedepan.

Abstract

The purpose of this paper is to provide an understanding of the importance of character planting in order to understand that character is an identity that must be maintained and developed in accordance with cultural roots and values and norms aimed at safeguarding the next generation. Collaboration of various parties in instilling moral and character values through the role of family, school and society is very important so that the learning process will be able to bring changes to a better direction in developing the potential of the young generation in the future.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat akan terlaksana apabila pendidikan menjadi perhatian dan fokus utama dalam upaya mempersiapkan generasi yang mampu berkompetisi menghadapi persaingan yang sangat kuat serta menuntut seseorang memiliki *skill* atau keahlian, keilmuan dan pengetahuan yang memadai agar tidak tertinggal dan tersisihkan

di era globalisasi. Pendidikan yang bermartabat akan berhasil jika adanya perubahan dan perbaikan yang menjadikan bangsa kita tidak dipandang sebelah mata dan diremehkan oleh bangsa lain, melalui pendidikan diharapkan menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal, tangguh serta siap kapan dan dimana saja berada dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi.

Peningkatan kualitas SDM hanya akan diperoleh jika setiap potensi yang dimiliki dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang baik. Guruge (Sa'ud dan Makmun, 2009:8), bahwa *'A simple definition of educational planing is the process of preparing decisions for action in the future in the field of educational development is the function oe educational planing.'* Menurut guruge bahwa perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan adalah tugas dari perencanaan pendidikan.

Perencanaan pendidikan harus seiring dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi dan pembentukan manusia yang mempunyai watak, tabiat serta karakter baik dalam menunjang ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga pendidikan benar-benar terarah serta terprogram. Pendidikan yang berkualitas tidak diperoleh secara singkat namun melalui proses yang sangat panjang melalui proses pembudayaan, penanaman nilai serta pembentukan karakter yang nantinya tercermin dalam perilaku kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat atau sebagai anak bangsa.

Pendidikan adalah usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa depan. Oleh sebab itu pendidikan adalah pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda serta proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan

masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:107).

Dengan demikian proses pendidikan harus menyeluruh komprehensif dan merata diberbagai bidang tidak hanya pada bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi karakter manusianya sebagai individu yang cerdas intelektual (*intelectual kognitif*), cerdas spiritual (*spiritual kognitif*) dan cerdas sosial (*sosial kognitif*). Pendidikan yang membentuk manusia menjadi sosok utuh, walaupun pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda dalam hal ilmu pengetahuan tetapi secara keseluruhan individu harus mampu untuk memahami norma dan nilai moral yang menjadi satu dalam karakter diri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sebagai anak bangsa.

B. Menanamkan Nilai Karakter

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*), (Zubaedi, 2011:13).

Penanaman nilai karakter tidak bisa dilakukan dengan hanya mengandalkan apa yang sekolah lakukan kepada peserta didik, tetapi jauh dari pada itu karakter harus secara berkesinambungan serta konsistensi pada setiap lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dari ketiga ketiganya harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Pada lingkungan keluarga tentunya setiap anggotanya utama orang tua, berperan penting serta turun andil terbentuknya karakter pada anak usia

perkembangan karena pada dasarnya waktu yang mereka gunakan lebih banyak dihabiskan untuk berinteraksi dan berhubungan dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana pembentukan karakter yang paling awal, yang akan mempengaruhi perilaku anak dimasa yang akan datang, sehingga ketika nantinya mereka terjun kedalam lingkungan yang sebenarnya yakni lingkungan masyarakat mereka telah mampu mengaplikasikan melalui perilaku dengan berlandaskan nilai karakter yang telah ditanamkan.

Keluarga Merupakan agen pertama dan utama dalam mengembangkan jati diri dan identitas anak sebagai warga masyarakat dan warga negara. Keteladanan orang tua (ibu dan bapak) dan anak-anak merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter anak untuk selalu eksis menghadapi problem kehidupan yang di hadapai pada masa depan (Maksum, 2006:108).

Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan, misalnya dengan tempat kerja, dan keluarga adalah wadah anak-anak sejak dini dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan perannya dalam dunia orang dewasa. Individu-individu yang dilahirkan dalam suatu keluarga, harus mengalami proses belajar sehingga akan mengambil alih nilai-nilai yang umumnya berlaku dalam kelompoknya (Sobur, 2009:248).

Pendidikan informal dalam keluarga merupakan sebuah kunci agar ketika mereka keluar dari lingkungan keluarga, mereka mampu menempatkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan lainnya karena diluar sana adalah merupakan tempat ujian yang sebenarnya apakah sebuah keluarga berhasil menanamkan nilai karakter dan nilai moral dalam diri anak-anak yang sedang berkembang. Sobur, 2009:249, Dalam hubungannya dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya.

Kemudian pada lingkungan sekolah penanaman nilai karakter melalui proses yang terprogram melalui pembiasaan (*habitus*), sebagai contoh kedisiplinan, disekolah mau tidak mau anak mengikuti sebuah aturan yang

berlaku dan telah disepakati sehingga anak belajar bagaimana menyesuaikan serta memposisikan diri bahwa dirinya perlu belajar agar mampu mempersiapkan dan menghadapi dunia dimasa yang akan datang.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa tidak semata-mata hanya dilakukan disekolah memalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar sekolah. Akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitus) dalam kehidupan. Nilai karater religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab harus tercermin dalam perilaku dan habit dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkungan terkecil keluarga, sampaidengan cakupan yang lebih luas di masyarkat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan sisiwa yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup berbangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school Culture*) (Sulistyowati, 2012:4-5).

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam penanaman nilai karakter, karena lingkungan masyarakat adalah tempat dimana individu berinteraksi serta bersosialisasi sebagai mahluk sosial melalui berbagai macam penanaman nilai budaya. Sulistyowati (2012, 17), lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter seseorang. Lingkungan masyarakat luas juga sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

Bagaimanakah cara membentuk karakter di masyarakat? pembudayaan di masyarakat ini dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan tuhan yang maha esa, penegakan aturan yang berlaku (Sulistyowati, 2012, 17).

Pada lingkungan masyarakat individu akan mengalami berbagai macam perubahan, semenjak lahir kemudian tumbuh dewasa dan menjadi anggota

masyarakat, individu tersebut akan terikat dengan berbagai macam aturan norma dan nilai yang berlaku sehingga pola perilaku dan kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari turut serta terpengaruh. Oleh sebab itu masyarakat harus bersinergi dalam membangun nilai karakter dilingkungannya dalam membangun bangsa yang berkarakter. Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana anak belajar bersosialisasi dan berkembang serta belajar memahami dunia yang akan mereka hadapi nanti jika telah mencapai usia matang atau sudah dewasa. Lingkungan masyarakat harus menunjang proses belajar anak sehingga anak nantinya mampu mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai macam kondisi yang akan dihadapi dimasa mendatang.

C. Nilai Moral

Perkembangan teknologi membawa perubahan sosial yang sangat cepat di kalangan remaja. perubahan tersebut dapat dikatakan membawa efek positif dan efek negatif. membawa efek positif jika teknologi digunakan sesuai peran, manfaat dan fungsinya yang membantu dalam kegiatan peningkatan kompetensi dan daya saing generasi muda baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, sebaliknya akan membawa dampak negatif apabila teknologi digunakan malah semakin membuat sifat individualis serta membuat lupa akan tugas dan tanggung jawab sebagai remaja atau generasi muda semakin tinggi, dan nantinya akan melupakan fungsinya sebagai makhluk sosial yang harus bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran sebagai individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seiring kali membingungkan di satu pihak: disatu pihak ia masuk kanak-kanak, tetapi di lain situasi ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Sarwono:2014:72).

Jika salah memahami perkembangan dan perubahan pada kalangan remaja maka akibatnya kehilangan identitas dan krisis nilai moral dan hilangnya karakter membawa pada arus kehancuran.....

Nilai dan moral tidak dapat dipisahkan karena nilai bagian dari moral jika yang kita bicarakan berkaitan dengan kehidupan manusia karena tidak ada satupun di dunia yang sama sekali bebas dari nilai mengingat manusia adalah mahluk budaya yang selalu melihat sesuatu berdasarkan etika dan estetika. Najib (2014), dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Nilai moral seharusnya dibangun atas pondasi yang sangat kuat mengingat bahwa manusia akan dapat dihargai sebagai manusia yang seutuhnya jika menghargai nilai moral dan memperlakukan dirinya sebagai orang yang memiliki nilai moral yang tinggi dan patuh terhadap nilai itu sendiri. Tidak ada hukum yang benar-benar kuat dibandingkan dengan hukum yang berlaku dimasyarakat dan sampai saat ini pun nilai sosial masih disepakati bersama oleh masyarakat, pelanggaran terhadap nilai moral itu dimasyarakat akan mendapat sanksi sosial karena baik buruknya suatu perbuatan yang melanggar nilai bagi sebagian kelompok masyarakat tidak dapat dimaafkan.

Secara kognitif misalnya seseorang adalah orang yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, karena nilai dan moral berkaitan dengan aspek afektif maka jika sedikit saja melakukan sesuatu yang dianggap melanggar nilai dan norma maka sanksi sosial dimasyarakat akan mempengaruhi citra diri individu, baik itu hilangnya kepercayaan yang tentu saja akan sulit untuk diperbaiki sampai kapanpun.

Teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (Nucci & Narvaez, 2014:83), mengenai proses dan isi kognisi serta perkembangan moral yang lebih memadai. Dengan demikian, dalam paradigma strukturalisme, Kohlberg menciptakan tiga model: (1). Tahap moral, (2). Jenis Moral, (3) Tingkat “lingkungan” moral sosial. Secara bersama-sama, ketiganya menyediakan

padangan yang cukup komprehensif mengenai kognisi dan perkembangan moral manusia.

Kohlberg (Adisusilo, 2012:1), menyatakan bahwa pertimbangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat intelegensi, pengetahuan tentang moral, kecendrungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Secara empiris ditemukan bahwa anak yang memiliki skor intelegensi dan status sosial ekonomi lebih tinggi, memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang memiliki intelegensi dan status sosial yang lebih rendah (fitzgeral, 1983). Perilaku moral tidaklah stagnan, tetapi perilaku moral seseorang dapat berubah dan berkembang dari waktu-kewaktu karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang amat situasional dan tidak konsisten maka perilaku moral lebih banyak disebabkan oleh situasi sesaat yang bukan hanya didasarkan pada pertimbangan moral yang mapan.

D. Pendidikan dan Nilai Budaya karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU Nomor 20 Tahun 2003). Kemandirian, tanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) harus mutlak menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agar pelaksanaannya dapat diamalkan didalam kehidupan nyata yang sesuai dengan karakter budaya bangsa.

Melalui pendidikan seseorang akan belajar dan memperoleh pengetahuan yang nantinya akan dapat membantu mengarahkan sikap dan perilakunya, karena pendidikan akan berhubungan dengan proses transfer ilmu pengetahuan. Setiap individu dapat di pastikan membawa budayanya masing-masing baik budaya yang di dapat melalui keluarga, sekolah dan masyarakat dimana saja dia memperoleh kebudayaan yang melekat pada dirinya akan mengalami

akulturasi dan trasmisi budaya yang nantinya akan merubah pola pikir perilaku dan tindakan individu tersebut.

Bagi masyarakat sendiri, pendidikan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat dilanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaan dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, atau secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan proses sosialisasi (Maksum, 2016:52).

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai mempunyai fungsi (1) melakukan produksi budaya (2) difusi budaya (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan (Maksum, 2016:60).

Masuknya budaya luar mempengaruhi proses pendidikan di Indonesia menjadi salah satu faktor tergerusnya nilai pendidikan yang selama ini dipertahankan, persaingan dengan budaya lokal masyarakat kita yang syarat akan nilai moral, nilai budaya, nilai sosial masyarakat menjadi tidak seimbang manakala pilihan utama generasi muda saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya luar yang justru akan menghancurkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan semenjak negara ini belum merdeka.

Indikator individu yang memiliki karakter moral yang baik *Pertama, Personal Improvement*, yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh terhadap aturan yang diinternalisasikan dalam dirinya, tidak mudah terpengaruh dengan pengaruh lingkungan sosialnya yang tidak sesuai dengan aturan; *Kedua, Social Skill*, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga mengutamakan kepentingan orang lain, keharmonisan dan selalu berbuat kebaikan; *Ketiga, Comprehensive problem solving*, sejauh mana

individu dapat mengatasi masalah dan konflik antara masalah pengaruh lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan yang berlaku dengan pribadinya (Maksum, 2016)

E. Kesimpulan

Karakter adalah proses yang membudaya dengan menekankan aspek pendidikan yang utama dalam prosesnya. Pendidikan sebagai jaminan masa depan generasi muda harus terus menerus dikembangkan dengan kolaborasi semua elemen pendidikan, dengan dukungan keluarga sebagai garda terdepan pemantapan karakter dasar, sekolah yang membudayakan melalui proses yang berkesinambungan serta masyarakat sebagai kontrol sosial yang harus selalu memberikan perhatian yang komprehensif dalam aplikasi nilai dan moral sosial di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zakiah & Rusdiana (2014) *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung Pustaka Setia
- Sulistiyowati, Endah (2012) *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta Cipta Aji Parama
- Sebur, Alek (2009) *Psikologi Umum*, Bandung Pustaka Setia
- Najib (2014) *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung Pustaka Setia
- Maksum (2016) *Sosiologi Pendidikan*, Malang Madani
- Adisusilo, Sutarjo (2011) *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, Yogyakarta Raja Grafindo Persada